

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan karakter adalah suatu proses penerapan nilai-nilai moral dan agama pada individu melalui ilmu-ilmu pengetahuan, penerapan nilai-nilai tersebut baik terhadap diri sendiri, keluarga, sesama teman dan lingkungan sekitar maupun Tuhan Yang Maha Esa.¹ Pendidikan karakter pada dasarnya dibentuk pada beberapa pilar yang saling berkaitan. Adapun pilar-pilar karakter ini adalah nilai-nilai leluhur secara umum yang terdiri dari cinta tuhan dan alam semesta beserta isinya, tanggung jawab kedisiplinan dan kemandirian, kejujuran, hormat dan santun, kasih sayang kepedulian dan kerjasama, percaya diri kreatif kerja keras dan pantang menyerah, keadilan dan kepemimpinan, baik dan rendah hati, dan toleransi cinta damai dan persatuan.²

Pendidikan karakter bertujuan agar peserta didik sebagai generasi penerus bangsa mempunyai akhlaq dan moral yang baik, untuk menciptakan kehidupan berbangsa yang adil, aman dan makmur. Tujuan Pendidikan dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyebutkan bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, terampil, kreatif, mandiri, dan menjadi Warga Negara yang demokratis serta bertanggung

¹ Putri, Dini. P., (2018). Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Dasar di Era Digital. *AR-RIAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar* vol 2, no. 1. <http://journal.staincurup.ac.id/index.php/JPD>

² Purwati, P., Yuhanita, N. N., Purwandari, S., & Faizah, R. (2019). Penanaman Moral Untuk Meningkatkan Pribadi Berkarakter Remaja. *JURKAM: Jurnal Konseling Andi Matapa* 3(2), 49-57. <https://doi.org/10.31100/jurkam.v3i2.378>

jawab.³ Dengan kata lain pendidikan karakter merupakan suatu upaya dalam mewujudkan proses pembelajaran agar peserta didik aktif dalam mengembangkan segala potensi dalam diri serta Peserta didik mampu menanamkan sekaligus mengimplementasikan nilai-nilai moral dan agama sebagai contoh sikap kepedulian terhadap sesama, rasa kasih sayang dan juga rasa empati terhadap sesama.

Sehubungan dengan tujuan pendidikan karakter diatas, maka dapat dikemukakan bahwa pentingnya penanaman nilai-nilai agama dan moral bagi semua makhluk hidup maka hal ini telah dijelaskan dalam firman Allah SWT QS. Al Maidah Ayat 2 sebagai berikut:⁴

ۖ وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۗ
 وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya: “...dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat berat siksaan-Nya.” (Q.S. Al Maidah 5:2)

Ayat diatas menjelaskan bahwa orang-orang mukmin diperintahkan untuk saling tolong-menolong sesama dalam berbuat kebaikan dan bertakwa, untuk kepentingan dan kebahagiaan mereka. Dan dilarang tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran serta memerintahkan supaya tetap bertakwa kepada Allah agar terhindar dari siksaan-Nya yang sangat berat. Ayat diatas memberi pesan kepada manusia untuk senantiasa berbuat baik kepada semua makhluk hidup, islam mengajarkan kepada umatnya untuk membantu sesamanya yang tertimpa musibah baik secara moral maupun

³ Departemen Pendidikan Nasional, *Undang-Undang No 20 Tahun 2003*, (Jakarta: Depdiknas, 2003)

⁴ 08 Nov 2023. Teremahan App NU Online (Kemenag RI 2019) <https://www.nu.or.id>.

material hal ini dapat membantu meringankan beban orang yang tertimpa musibah tersebut dalam situasi yang sulit.⁵

Hal ini memiliki kaitan erat mengenai nilai-nilai etika dan moral yang terbentuk pada individu. Salah satu contoh konkret problematika yang dihadapi remaja yakni sikap acuh/individualistis, acuh terhadap lingkungan sekitar, bersikap abai ketika dipanggil teman, sampai pada tawuran antar pelajar dan sebagainya menunjukkan karakter kebangsaan yang lemah. Perilaku yang tersebut mengindikasikan bahwa individu memiliki sikap empati yang lemah. Hal tersebut dapat terjadi karena faktor penyalahgunaan media sosial tanpa adanya kontrol dari berbagai pihak, peserta didik dengan leluasa dapat menikmati hasil perkembangan teknologi berupa *gadget* yang secara spesifik belum mampu menyaring segala sesuatu yang ada di dalamnya. Demikian pula hal ini juga tidak terlepas dari peran pendidikan sebagai wadah bagi individu dan kurangnya pembentukan karakter individu khususnya sikap empati sedari dini yang dilakukan di lingkungan keluarga dan sekolah.⁶

Seperti yang telah kita ketahui bahwa empati merupakan salah satu aspek kecerdasan emosional individu yang sangat penting dalam proses berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Davis mendefinisikan empati dalam artian yang luas mengacu pada reaksi individu untuk mengamati pengalaman orang lain. Davis juga mengklasifikasikan konsep empati dalam empat dimensi antara lain sebagai berikut: *pertama* Pengambilan perspektif (*perspective taking*) merupakan kecenderungan individu untuk mengambil sudut pandang orang lain secara spontan. *kedua*, Fantasi (*fantasy*) merupakan kemampuan individu untuk mengubah diri secara imajinatif dalam tekanan emosional, perasaan dan tindakan dari karakter khayalan dalam buku, film dan

⁵ M. Quraish Shihab. (2004). *Tafsir Al Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al Qur'an*. Cet 2, Jakarta: Lentera Hati.

⁶ Nursalikhah, A. 02 Maret 2023. Akademisi: Kekerasan Remaja Akibat Kurangnya Rasa Empati Sejak Dini. *Republika Online Mobile*.

permainan dimana secara sistematis akan mempengaruhi hubungan sosial seseorang. *ketiga*, perhatian empati (*empathic concern*) merupakan orientasi individu terhadap orang lain yang sedang mengalami musibah atau kesulitan yang tercermin dari perasaan kehangatan dan simpati yang berkaitan erat dengan kepedulian terhadap orang lain. *keempat*, kecemasan pribadi (*personal distress*) merupakan kecemasan individu yang berorientasi pada diri sendiri serta kegelisahan dalam menghadapi *setting interpersonal* yang tidak menyenangkan.⁷ Jika keempat aspek empati ini ada pada diri individu dan mampu berkembang maka dapat dikatakan bahwa individu tersebut akan tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang berkualitas, tangguh dan dinamis dalam menghadapi perkembangan zaman di lingkungan sosialnya. Hal ini juga menunjukkan bahwa pentingnya empati dalam kehidupan sosial masyarakat.

Pentingnya penanaman sikap empati dalam kehidupan sosial disampaikan oleh Aunurrahman yang menyatakan bahwa individu yang memiliki sikap empati yang kuat cenderung lebih disukai oleh teman sebayanya maupun orang disekitarnya, serta memiliki predikat pencapaian hasil belajar dan sikap yang baik dalam pendidikannya.⁸ Hal tersebut disebabkan karena adanya kepekaan serta kepedulian terhadap orang lain yang merupakan pengimplementasian sikap empati dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, kemampuan empati juga menjadikan individu lebih menghargai terhadap perbedaan. Saat mendapati orang lain dalam kondisi sulit, perasaan empati akan mendorong individu untuk memberikan bantuan karena memiliki rasa kepekaan terhadap situasi yang dirasakan orang lain. Cara-cara yang digunakan guru dalam mengembangkan empati pada peserta didik berupa nasihat moral dan pemberian umpan balik. Maka, perlu adanya alternatif kegiatan yang dapat menumbuhkan sikap empati.

⁷ Davis, M. H. (1983). A Multidimensional Approach to Individual Differences in Empathy. In *Journal of Personality and Social Psychology* (Vol. 44, Issue 1). Austin: University of Texas. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.1.113>

⁸ Aunurrahman. (2012). *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.

Lembaga pendidikan merupakan rumah kedua bagi peserta didik dan memegang peran penting dalam pengembangan sosial dan moral peserta didik. Pelayanan tersebut diharapkan dapat memberikan berbagai kesempatan dan pengalaman baru dalam mengenal lingkungan sekitar selain keluarga di rumah. Selain itu, lembaga pendidikan diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam berbagai aspek sosial, mengelola emosi dan kognitif, serta perkembangan moralnya. Lembaga pendidikan setingkat SMP memiliki berbagai metode untuk menstimulasi seluruh aspek perkembangan peserta didik, beberapa alternatif model pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengembangkan sikap positif siswa antara lain model pembelajaran bimbingan kelompok dengan teknik ekspositori, diskusi, *cinemateraphy*, *role play* (sosiodrama) dan sebagainya.

Dalam pelaksanaan model pembelajaran BK ada beberapa alternatif model pembelajaran yang dapat digunakan yang telah dijelaskan diatas salah satunya model pembelajaran BK menggunakan teknik *cinemateraphy* sebagaimana penelitian yang telah dilaksanakan oleh Yulia Citra mengemukakan bahwa teknik *cinemateraphy* dapat menumbuhkan sikap empati secara signifikan. Namun, juga terdapat kelemahan dari teknik *cinemateraphy* itu sendiri berdasarkan penelitian yang berlangsung bahwa siswa mudah merasa bosan karena saat kegiatan berlangsung siswa hanya menonton film yang telah ditentukan dan siswa menjadi pasif saat kegiatan berlangsung.⁹ Sedangkan model pembelajaran seperti teknik diskusi, ekspositori, tanya jawab dan ceramah sudah menjadi metode pembelajaran yang lumrah dilaksanakan di lingkungan sekolah.¹⁰

Dari penjelasan diatas memberikan gambaran mengenai penelitian yang akan dilaksanakan, salah satu alternatif model pembelajaran yang juga dapat digunakan

⁹ Yulia Citra. (2020). Efektivitas Teknik Cinematherapy untuk Meningkatkan Empati Remaja di Desa Suli. Palopo: Prodi BK IAIN Palopo.

¹⁰ Ibid

berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan oleh Dayinta Galuh Pratiwi dalam penelitiannya menjelaskan bahwa model pembelajaran BK dengan metode sosiodrama dapat menjadi alternatif pengembangan sikap positif siswa dengan kelebihan teknik sosiodrama antara lain mengajak siswa aktif mengentaskan permasalahan sosial melalui pertunjukkan drama yang dilaksanakan siswa dengan bimbingan guru atau tenaga pendidik lainnya.¹¹ Dari pemaparan diatas dapat diketahui bahwa metode sosiodrama mampu menjadikan salah satu alternatif model pembelajaran yang relevan bagi siswa agar aktif dan antusias dalam kegiatan belajar mengajar.

Romlah menyatakan bahwa sosiodrama merupakan suatu metode yang terdapat pada bimbingan kelompok yang digunakan untuk mengentaskan permasalahan-permasalahan yang dihadapi individu dalam lingkup sosialnya dengan melakukan kegiatan bermain peran (*role palying*), merujuk pada permasalahan yang dihadapi peserta didik maka metode sosiodrama menjadi salah satu alternatif pemecahan permasalahan pembentukan sikap empati pada siswa, sosiodrama memiliki kelebihan yakni membantu peserta didik mengenali aspek-aspek kehidupan bersosial, selain itu peserta didik memegang peran penting dalam kegiatan sosiodrama sehingga dapat secara jelas memahami permasalahan sosial yang dihadapi.¹² Hal ini sejalan dengan definisi *role play* yang menyatakan bahwa *role play* sendiri merupakan bentuk kegiatan yang dapat meningkatkan kemampuan komunikasi antar pribadi siswa karena siswa dapat bersosialisasi dengan teman maupun dengan lingkungan disekitarnya.¹³

Metode sosiodrama merupakan salah satu bentuk permainan drama yang bertujuan mengentaskan permasalahan yang berkaitan dengan fenomena sosial. Melalui

¹¹ Dayinta Galuh P. (2021). Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Sosiodrama dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa MA Negeri 2 Lamongan. Tulungagung: UIN Sayyid Ali Rahmatullah.

¹² Romlah, Tatiek. (2006) *Teori dan Praktik Bimbingan Kelompok*, Malang: Universitas Negeri Malang.

¹³ <https://konseling-ku.id/konseling-behavioral-dengan-teknik-role-play...> <https://konseling-ku.id/konseling-behavioral-dengan-teknik-role-playing-melalui-lesson-study-untuk-meningkatkan-self-afiliasi/>

sosiodrama, diharapkan peserta didik dapat memiliki kepekaan dan lebih menghayati peran yang dimainkan serta dapat menempatkan diri pada posisi orang lain. Individu akan merasakan kesedihan, kesusahan yang di alami orang lain, individu juga dapat merasakan kebahagiaan orang lain saat bermain sosiodrama sehingga dapat mendorong dan mengembangkan rasa empati pada diri individu tersebut. Dalam proses kegiatan sosiodrama ini tentunya membutuhkan peran guru bimbingan konseling dalam setiap rangkaian kegiatannya. hal ini menunjukkan pentingnya bimbingan konseling dalam segala lingkup kehidupan sosial.

Begitu juga dengan Bimbingan Konseling Islam salah satu ilmu pengetahuan yang penting untuk dipelajari yang merupakan ilmu sosial yang didasarkan pada Al Qur'an dan Hadits sebagai dasar hukum agama islam. Peran dari BKI pada umumnya sama dengan bimbingan konseling pada umumnya yang membedakan BKI ini dengan yang lainnya yakni ilmu pengetahuan yang mengambil dasar rujukan menggunakan dasar hukum islam yakni Al Quran dan Hadits. Peran BKI adalah membantu individu memahami dan mengembangkan fitrahnya menjadi manusia, dengan cara memberdayakan iman, ilmu, akal dan kemampuan yang telah di dikaruniakan Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* kepada individu tersebut. dalam suatu layanan bimbingan dan konseling seorang harus kreatif dalam menciptakan model pembelajaran atau layanan yang baru yang dapat membantu mengentaskan permasalahan individu. Dalam layanan bimbingan kelompok ada beberapa teknik yang dapat digunakan seperti diskusi, permainan simulasi dan bermain peran. Bermain peran adalah salah satu metode yang dapat membantu peserta didik mengidentifikasi situasi-situasi yang ada di dunia nyata dan bermain dengan ide-ide dari orang lain.¹⁴

¹⁴ Slamet Santoso. (2004). *Dinamika Kelompok*. Jakarta: Bumi Aksara

Dalam pelaksanaan kegiatan sosiodrama untuk mengembangkan perilaku-perilaku positif pada individu seperti penanaman sikap empati ini perlu adanya peran dari guru BK. Guru diharapkan dapat membantu individu untuk mengenali, memahami dan mendiskusikan keadaan emosi. Guru memiliki kesempatan dalam penerapan sosiodrama sebagai sarana membantu individu melihat sudut pandang orang lain, merasakan kesulitan yang dialami teman, serta memahami penyebabnya. Menurut Howe bahwa peserta didik yang lingkungan sekitar menerapkan sikap empati dalam kehidupan sehari-hari akan merasa mendapatkan penerimaan dan pemahaman dari lingkungan sekitar yakni gurunya, sehingga mereka juga akan menunjukkan perilaku yang mudah menerima dan memahami orang lain.¹⁵

Penanaman nilai sikap empati pada siswa telah di temukan di lapangan pada siswa SMPN 1 Sumbergempol Tulungagung dikelas VII. Dibuktikan dengan hasil pengamatan yang dilakukan pada siswa menunjukkan pembiasaan nilai-nilai empati ditandai dengan sikap saling membantu sesama teman ketika teman dalam kesulitan, adanya kesadaran untuk memberikan bantuan kepada bapak/ibu guru yang sedang dalam kesulitan, peka dengan keadaan/lingkungan sekitar seperti ketika di sekolah ada seorang siswa mendapati kucing sedang kelaparan dan siswa tersebut tidak segan untuk membagikan makanannya ke kucing tersebut, dan peneliti mendapati salah satu siswa yang ketika kegiatan pembelajaran berlangsung siswa yang bersangkutan memilih untuk tetap mendengarkan nasehat/pembelajaran oleh bapak/ibu guru dibanding berbicara dengan temannya.

Pernyataan diatas kontra dengan hasil observasi yang juga telah dilakukan di SMPN 1 Sumbergempol kelas VII C pada hari Senin, 13 Maret 2023 pukul 10:55 WIB

¹⁵ Howe, D. (2015). *Empati Makna dan Pentingnya*. Alih Bahasa oleh Ahmad Lintang Lazuardi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

menunjukkan bahwa peneliti beberapa kali mengamati peserta didik yang sedang memegang gawai di tangan tampak serius dan fokus dengan layar yang dilihatnya, meskipun ada teman di sampingnya yang ikut menonton. Peserta didik tersebut tidak terlibat pembicaraan sama sekali sampai teman yang disampingnya merasa bosan dan pergi, kejadian lain yakni ketika guru sedang menyampaikan materi peserta didik banyak yang lebih fokus memperhatikan gawainya dan tidak merespon guru yang ada didepannya. Hal ini menunjukkan peserta didik belum tertanam sikap empati di dalam dirinya.

Menurut pengamatan yang dilakukan oleh guru BK pada hari Rabu, 1 Maret 2023 pukul 08:37 WIB banyak peserta didik khususnya kelas VII yang terindikasi lemahnyanya sikap empati pada siswa seperti halnya banyak dari siswa yang selalu menyendiri dan bersifat individualistis, selain itu, ketika bapak/ibu guru lewat didepan kelas dan kesulitan membawa buku tugas peserta didik hanya melihat bapak/ibu guru saja tanpa menawarkan bantuan dan tidak peduli, banyak dari peserta didik yang mengeluh tidak nyaman berada di dalam kelas, hal ini disebabkan karena banyak dari teman-temannya yang suka mengejek, sehingga menimbulkan pertengkaran antar peserta didik.

Hal ini juga diperkuat dengan hasil wawancara pada hari Senin, 13 Maret 2023 pukul 10:56 WIB dengan beberapa siswa di kelas VII C yang mengatakan bahwa siswa merasa tidak aman ketika terlalu lama berada di dalam kelas, ketika jam istirahat akhirnya lebih memilih untuk keluar dan berada di kelas lain karena merasa tidak nyaman di kelas dan mengeluh bahwa siswa lain sering bersikap diskriminatif dan pilih-pilih teman, tidak jarang siswa mengejek siswa lainnya tanpa alasan yang jelas dan berkata kasar/jorok di depan siswa lainnya, individualistik/mengabaikan teman yang ada

didekatnya dan tidak peduli ketika teman berada dalam kesulitan, banyak dari peserta didik yang bersikap dingin dan acuh.

Berdasarkan pemaparan dari konselor sekolah ibu Ni'mah Fitriyah, S.Pd. bahwa berdasarkan hasil asesmen yang dilakukan di sebagian besar kelas VII menunjukkan bahwa peserta didik khususnya kelas VII SMPN 1 Sumbergempol memiliki sikap empati yang rendah. Hal ini dibuktikan dengan dilakukannya asesmen atau pengumpulan data terhadap peserta didik dengan memberikan pertanyaan terbuka kepada setiap individu untuk menceritakan pengalaman pribadi tentang perilaku abai/acuh terhadap orang lain yang pernah dialami. Peserta didik diminta untuk jujur dan transparan ketika menuliskan pengalamannya yang berhubungan dengan perilaku acuh terhadap lingkungan sekitar yang terjadi pada dirinya, peserta didik menulis dilembar kertas tentang pengalamannya tentang tindakan acuh/abai di lingkungan sekolah, guru BK sangat menjunjung tinggi asas kerahasiaan dengan tidak menyebarkan data siswa yang telah terkumpul tersebut.

Berdasarkan hasil analisis yang telah dipaparkan diatas terdapat keterkaitan antara sosiodrama dan empati yaitu dalam tahap pelaksanaan metode sosiodrama ini dapat menumbuhkan sikap empati secara signifikan. Sosiodrama merupakan sebuah teknik intervensi yang memiliki strategi yang kuat, karena dalam sosiodrama, peserta didik diajak untuk melakukan *sharing* terkait isu-isu yang berkaitan erat dengan kehidupan sosial khususnya penanaman nilai etika dan moral seperti menumbuhkan sikap empati.¹⁶ Sehingga, peserta didik dapat meningkatkan pemahaman terkait situasi yang terjadi, peserta didik diajak untuk bermain peran dalam sebuah skenario yang telah dibuat sebelumnya, peserta didik akan dapat memahami orang lain dalam situasi tersebut

¹⁶ Alaba, S. O. (2014). A Study of the Effectiveness of Socio-Drama Learning Package in Promoting Environmental Knowledge and Behaviour of Secondary Schools Students in Osun State, Nigeria. *Mediterranean Journal of Social Sciences*, 5(23), 1325–1330. <https://doi.org/10.5901/mjss.2014.v5n23p1325>.

dan memungkinkan peserta didik untuk melepaskan emosi dengan mengekspresikan apa yang dipikirkan dan dirasakan. Dengan demikian perlakuan yang diberikan kepada peserta didik diharapkan dapat menumbuhkan sikap empati terhadap lingkungan sekitarnya. Karena, jika permasalahan kurangnya sikap empati pada diri individu ini tidak segera diselesaikan dengan bijak hal ini akan sangat berdampak pada kehidupan individu kedepannya.

Lemahnya empati pada siswa ditunjukkan pada perilakunya dengan lebih mementingkan kepentingan pribadinya daripada kepentingan orang lain disekitarnya, tindakan orang lain tidak akan memberikan pengaruh terhadap diri serta tidak mampu memposisikan diri pada kondisi orang lain sehingga tidak memiliki kepekaan dan memahami perasaan orang lain. Minimnya tingkat empati juga menyebabkan perilaku ketidakpekaan dan ketidakpedulian kepada orang lain, tidak adanya keinginan untuk memberi pertolongan kepada orang lain yang membutuhkan pertolongan. Kurangnya sikap empati pada siswa juga dapat terlihat dari sikap acuh atau tidak merasa prihatin dengan kesulitan orang lain. Lemahnya sikap empati berdampak buruk yang menyebabkan sulitnya membangun hubungan yang harmonis dengan orang lain. Sulitnya memahami perasaan orang lain atau memberi kontribusi positif pada orang lain dapat membuat ikatan dengan orang lain menjadi kurang harmonis.

Berdasarkan permasalahan-permasalahan yang terjadi dilapangan dan penelitian terdahulu maka mendorong peneliti untuk mengadakan penelitian secara lebih mendalam untuk mengetahui **“Pengaruh Metode Sosiodrama untuk Menumbuhkan Sikap Empati Siswa Kelas VII SMPN 1 Sumbergempol”**.

B. Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana tingkat empati siswa kelas VII SMPN 1 Sumbergepol?
2. Bagaimana tingkat keefektifan metode sosiodrama terhadap sikap empati siswa kelas VII SMPN 1 Sumbergepol?
3. Seberapa besar pengaruh metode sosiodrama untuk menumbuhkan sikap empati siswa kelas VII SMPN 1 Sumbergepol?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan diadakannya penelitian ini adalah untuk:

1. Untuk mengetahui tingkat empati siswa kelas VII SMPN 1 Sumbergepol.
2. Untuk mengetahui tingkat keefektifan metode sosiodrama terhadap sikap empati siswa kelas VII SMPN 1 Sumbergepol.
3. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh metode sosiodrama untuk menumbuhkan sikap empati siswa kelas VII SMPN 1 Sumbergepol.

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan dugaan yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul, dikatakan sebagai dugaan sementara karena hipotesis pada dasarnya adalah dugaan sementara atas pertanyaan yang telah dirumuskan dalam identifikasi masalah, yang akan diuji secara empiris melalui analisis data dilapangan.¹⁷ Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis penelitian adalah dugaan sementara yang dikemukakan peneliti sebelum melaksanakan penelitian.

Berdasarkan uraian diatas hipotesis yang dikemukakan dalam penelitian yaitu sebagai berikut:

¹⁷ Abdullah, Ma'ruf. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.

1. H_1 (Hipotesis Alternatif): adanya pengaruh metode sosiodrama untuk menumbuhkan sikap empati siswa kelas VII SMPN 1 Sumbergempol.
2. H_0 (Hipotesis Nol atau Nihil): tidak ada pengaruh metode sosiodrama untuk menumbuhkan sikap empati siswa kelas VII SMPN 1 Sumbergempol.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat secara teoretis

Dengan diadakannya penelitian ini diharapkan dapat menambahkan ranah informasi baru bagi ilmu pengetahuan terutama ilmu pengetahuan di bidang bimbingan dan konseling yang berhubungan dengan metode sosiodrama sebagai salah satu teknik bimbingan kelompok.

2. Manfaat secara praktis

- a. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini sangat bermanfaat terutama bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat memberikan masukan, saran, kritik dan referensi serta evaluasi yang lebih baik.

- b. Bagi Konselor dan Guru BK

Sebagai seorang konselor dan tenaga pendidik metode yang digunakan dalam penelitian merupakan salah satu metode dalam kegiatan bimbingan kelompok yaitu (*role playing*) sosiodrama dan diharapkan kedepannya metode sosiodrama ini dapat menjadi alternatif pemecahan masalah bagi klien/peserta didik di lingkungan sekolah.

c. Bagi Peneliti

Untuk menambah informasi, pengetahuan, pengalaman dan sarana untuk menambah wawasan dan ilmu pengetahuan baru di dunia pendidikan dan dalam bimbingan dan konseling.

F. Asumsi dan Keterbatasan Penelitian

Suatu permasalahan yang akan diteliti perlu dibatasi agar lebih spesifik dan terperinci dengan jelas serta mengarahkan pandangan pada pembahasan. Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dijelaskan diatas maka penelitian ini memiliki asumsi dan keterbatasan dengan mengkaji *“Pengaruh Metode Sociodrama untuk Menumbuhkan Sikap Empati Siswa Kelas VII SMPN 1 Sumbergempol Dusun Selojeneng, Desa Sumbergempol, Kabupaten Tulungagung”*.

G. Definisi Operasional

Definisi operasional dimaksudkan untuk menghindari kesalahpahaman dan perbedaan penafsiran yang berkaitan dengan judul penelitian yaitu: *“Pengaruh Metode Sociodrama untuk Menumbuhkan Sikap Empati Siswa Kelas VII SMPN 1 Sumbergempol”*. Maka definisi operasional yang perlu dijelaskan yakni sebagai berikut:

1. Metode Sociodrama

Metode Sociodrama merupakan salah satu metode pembelajaran dalam kegiatan layanan bimbingan kelompok, sociodrama adalah suatu kegiatan mendramatisasikan situasi sosial yang berkaitan erat dengan permasalahan di lingkungan sosial, hal ini bertujuan agar peserta didik dapat memahami dan mengekspresikan situasi/gejala sosial di lingkungan sekitarnya.

Layanan bimbingan kelompok metode sociodrama dilakukan dengan memanfaatkan dinamikan kelompok dengan menggunakan metode bermain peran yang dilakukan secara spontan tanpa menggunakan naskah dengan persoalan yang

mencakup permasalahan sosial. Dalam penelitian layanan bimbingan kelompok metode sosiodrama dilakukan selama 4 kali pemberian perlakuan bimbingan kelompok metode sosiodrama. Dengan pemaparan tahapan sebagai berikut: Pertemuan I: Tahap pembentukan dan peralihan, pada tahap ini diawali dengan do`a, perkenalan (*rapport*) dan penjelasan mengenai pengertian bimbingan kelompok, asas-asas bimbingan kelompok dan tata cara pelaksanaan bimbingan kelompok serta pemberian lembar *pre-test* yang akan dikumpulkan di akhir kegiatan dengan durasi 10 menit. Kegiatan inti, pada tahap inti diawali dengan penjelasan materi mengenai sikap empati, pembentukan kelompok dan pelaksanaan layanan bimbingan kelompok metode sosiodrama dengan judul “*Menjenguk teman yang sedang sakit*” dengan durasi 35 menit. Tahap pengakhiran dengan kegiatan mengutarakan pesan dan kesan kegiatan bimbingan yang dilakukan, kegiatan evaluasi dan tindak lanjut serta do`a dan salam penutup dengan durasi 5 menit.

Pertemuan ke II: pada tahap pembentukan dan peralihan, kegiatan diawali dengan membaca do`a, membina hubungan baik dan topik netral, menjelaskan kegiatan yang akan dilaksanakan berikutnya dan meningkatkan partisipasi anggota selanjutnya, menentukan anggota kelompok yang akan memerankan peran dalam sosiodrama dengan durasi 5 menit. Tahap kegiatan inti adalah kegiatan layanan bimbingan kelompok dengan judul “*Peduli pada korban gempa*” mendiskusikan hasil dan menganalisis permainan drama yang dilaksanakan dengan durasi 35 menit. Tahap pengakhiran dan evaluasi, pada tahap ini terdapat kegiatan mengutarakan pesan dan kesan sesudah bimbingan kelompok berlangsung dan membahas tindak lanjut serta salam dan do`a penutup dengan durasi 5 menit.

Pertemuan ke III: tahap pembentukan dan peralihan diawali dengan do`a dan membina hubungan baik, menyampaikan rencana kegiatan yang akan dilaksanakan,

menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan selanjutnya dan meningkatkan partisipasi dari anggota kelompok dan tujuan layanan dengan durasi 5 menit. Kegiatan inti, pada pertemuan ketiga dilaksanakan kegiatan sosiodrama dengan judul "*Lebih baik mencari tahu terlebih dahulu apa yang terjadi*" selanjutnya mendiskusikan hasil kegiatan dan menganalisis permainan drama yang dilaksanakan dengan durasi 35 menit. Tahap pengakhiran adalah tahap berakhirnya kegiatan dengan mengutarakan pesan dan kesan anggota kelompok, selanjutnya mengevaluasi kegiatan yang dilaksanakan, tindak lanjut serta do`a sekaligus penutup dengan durasi 5 menit.

Pertemuan ke IV: Pada pertemuan keempat tahap pembentukan dan peralihan diawali dengan kegiatan do`a, membina hubungan baik dan topik netral (menanyakan kabar), selanjutnya pada tahap peralihan pemimpin kelompok menjelaskan kegiatan yang akan dilaksanakan dan meningkatkan partisipasi dari anggota kelompok dengan durasi sekitar 5 menit. Selanjutnya tahap kegiatan inti akan dilaksanakan kegiatan bimbingan kelompok metode sosiodrama dengan judul "*Menolong teman yang mengalami kesulitan*", mendiskusikan hasil permainan drama dan menganalisis hasil permainan dengan durasi 35 menit. Selanjutnya pada tahap pengakhiran ini terdapat diskusi dari anggota kelompok mengenai pesan dan kesan selama mengikuti kegiatan bimbingan, pemimpin kelompok melaksanakan evaluasi, memberikan lembar *post-test* kepada anggota kelompok, melaksanakan tindak lanjut kegiatan, mengumpulkan hasil *posttest*, menyampaikan salam perpisahan dan do`a penutup berdurasi sekitar 10 menit.

2. Sikap Empati

Empati merupakan kemampuan meletakkan diri sendiri dalam posisi orang lain serta menghayati pengalaman orang tersebut, kemampuan berempati ini akan berkembang jika individu telah dapat memahami ekspresi wajah orang lain atau

maksud pembicaraan orang lain. Untuk mengembangkan instrumen sikap empati, peneliti akan memaparkan 2 aspek empati. Aspek tersebut sebagai berikut yaitu aspek kognitif dan aspek afektif, aspek kognitif tersusun dari pengambilan perspektif dan imajinasi, sedangkan aspek afektif tersusun dari aspek perhatian empati dan distres pribadi yang dapat dikemukakan meliputi : (1) *Perspective Taking* (Pengambilan Perspektif) merupakan kecenderungan individu untuk secara otomatis menempatkan sudut pandang psikologis orang lain. Kemampuan dalam *perspective taking* yang dianggap penting dalam perilaku non egosentrik yaitu kemampuan yang berpusat pada kepentingan orang lain. *Perspective taking* memiliki hubungan dengan tanggapan emosional dan saling membantu pada orang dewasa. (2) *Empathic Concern* (Perhatian Empati) merupakan perasaan simpati yang menjadikan orang lain sebagai pusat dan menunjukkan kepedulian pada kepedihan yang dialami orang lain. Aspek ini juga merupakan representasi dari perasaan hangat yang berkaitan dengan peka dan rasa peduli terhadap sesama. (3) *Personal Distress* (Distres Pribadi) adalah peninjauan penentuan sikap seseorang terhadap dirinya sendiri yang muncul sebagai perasaan cemas dan gelisah ketika berhadapan dengan orang lain. Tingginya *personal distress* menimbulkan turunya kemampuan sosialisasi seseorang. Individu harus mengamati dan menginterpretasi perilaku orang lain untuk mampu berempati. (4) *Fantasy* (Imajinasi) kecakapan seseorang dalam menempatkan diri secara imajinatif menjadi perasaan dan tindakan tokoh yang ditemui dalam cerita yang berada di buku, film, maupun drama.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengukur tingkat empati yakni menggunakan hasil angket/kuesioner. Angket/kuesioner ini menggunakan skala *Likert* dengan 4 pilihan jawaban yang terdiri dari tidak setuju (TS), kurang setuju (KS), setuju (S) dan sangat setuju (ST).

3. Siswa

Siswa adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi melalui proses pembelajaran pada jalur pendidikan baik formal, informal maupun non-formal pada jenjang pendidikan dan jenis pendidikan tertentu. Sebagai mana penelitian yang dilaksanakan merupakan penelitian yang subyek penelitiannya merupakan siswa SMPN 1 Sumbergempol Tulungagung kelas VII C pada tahun akademik 2022/2023 dengan jumlah siswa laki-laki sebanyak 17 siswa dan sebanyak 13 siswa perempuan dengan jumlah siswa keseluruhan sebanyak 30 siswa.